

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan Nasional Standar Pendidikan (2006:139) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Lebih lanjut dikatakan bahwa “matematika sebagai ratu ilmu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lainnya (Suherman, 2003:25). Karena itu matematika dijadikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari, terutama oleh siswa pada semua jenjang pendidikan formal. Pemerintah menerapkan pembelajaran matematika yang dimulai sejak dini, yaitu sejak Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Menyadari pentingnya matematika di sekolah maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator (Sanjaya, 2010:281-291). Sehingga kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Menurut Danim dan Khairil (2010:6) mengemukakan bahwa mutu pendidikan yang kurang maksimal pada umumnya disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif. Selanjutnya menurut Sardiman (2011:49) mengemukakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan

kegiatan belajar yang efektif. Hal ini berarti kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari semua proses pendidikan. Pada kenyataan di lapangan masalah yang di hadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Padahal menurut Danim dan Khairil (2010:6) bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa diarahkan dan didorong agar aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan sebaiknya dapat melibatkan guru dan peserta didik secara langsung. Oleh karena itu guru dituntut lebih aktif lagi mencari dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif sehingga siswa dapat memberikan kontribusi pemikiran baru yang tercipta dalam memecahkan masalah matematika sehingga membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Akan tetapi, pada kenyataannya proses pembelajaran matematika di sekolah saat ini belum sesuai dengan harapan. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional yang cenderung hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa yang dipandang tidak optimal dalam mendorong siswa untuk aktif belajar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya yang berdampak pada perolehan nilai hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Ulangan Harian Siswa pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
VIII ₁	34	70,1
VIII ₂	36	68,6
VIII ₃	35	75,3
VIII ₄	36	72,4
VIII ₅	37	69,7
VIII ₆	37	71,5
VIII ₇	36	71,1
VIII ₈	35	70,8
VIII ₉	35	69,4
VIII ₁₀	35	70,3

Sumber : Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru

Berdasarkan hasil analisis tabel, terlihat bahwa rata-rata nilai Ulangan Harian (UH) matematika siswa masih rendah. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan bagaimana cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk siswanya dengan cara menerapkan strategi atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran matematika itu sendiri, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Dalam model pembelajaran ini siswa lebih banyak bekerja dan berpikir daripada menerima informasi, sehingga konsep yang diperoleh dapat tertanam lebih kuat, dan akibatnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini menekankan pada tiga aspek yaitu *auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), *intellectually* (belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah) dan *repetition* (pengulangan).

Dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), siswa diarahkan untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri secara berkelompok dan bekerja sama. Guru hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa khususnya dalam berbicara, mendengarkan, memberikan ide atau argumentasi secara lisan (*auditory*), melatih kemampuan pemecahan masalah (*intellectually*) serta memantapkan pemahaman siswa melalui pengulangan (*repetition*) terkait dengan materi yang dipelajari yaitu berupa pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis (Hardiyanti, 2013:520). Dalam diskusi tersebut siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerja sama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman tentang materi yang dibahas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih jauh pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yang kemudian peneliti tuangkan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 4 Pekanbaru”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1.4.1. Siswa, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru.
- 1.4.2. Guru, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 4 Pekanbaru.
- 1.4.3. Sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika di SMP Negeri 4 Pekanbaru.
- 1.4.4. Peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman baru bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini pada materi yang berbeda.

1.5. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu memberikan defenisi operasional yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

- 1.5.1. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara kelompok,

dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir) dan *repetition* (pengulangan).

- 1.5.2. Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru.
- 1.5.3. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai peserta didik berupa skor atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar materi kubus dan balok setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

